

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Metode Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan bagian dari rancangan kegiatan pembelajaran yang menjembatani tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Aditya (2016, hlm. 167) bahwa “Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan”. Metode pembelajaran disebut juga sebagai langkah operasional yang menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil kegiatan pembelajaran yang maksimal (Dewi, 2018, hlm. 46). Senada dengan pendapat tersebut, Afandi, Chamalah, dan Wardani (2013, hlm. 16) berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam usaha untuk membangun hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan materi dan teknis yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Metode pembelajaran menjadi penunjang dalam tersampainya materi ajar kepada peserta didik karena metode pembelajaran yang digunakan kegiatan belajar mengajar tentunya tidak sembarang dipilih oleh seorang pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Prihartini (2017, hlm. 173) bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik sehingga metode pembelajaran dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan pokok bahasan yang akan diajarkan. Lalu metode pembelajaran juga selain digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran menjadi sebuah kesempatan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan diri, baik itu dalam kerjasama, komunikasi, melakukan kegiatan sosial, serta belajar untuk menumbuhkan rasa tenggang rasa antar sesama teman (Novita dan Fitriasari, 2020, hlm. 91).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah operasional dalam kegiatan pembelajaran yang dipilih oleh seorang pendidik sebagai cara dan teknis dalam mengajar dengan pertimbangan materi pokok dan kebutuhan peserta didik dalam belajar. Selain itu, dengan digunakannya metode pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pun dapat mencapai tahap yang maksimal dan dapat mempermudah tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran.

#### **b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dapat memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ilyas dan Syahid (2018, hlm. 63) bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dapat menentukan metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena prinsip dari digunakannya metode pembelajaran adalah agar terciptanya pengajaran yang menyenangkan dan penuh motivasi sehingga peserta didik dapat mencerna materi pembelajaran dengan baik. Adapun jenis-jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca menurut Samsiyah (2016, hlm. 39) diantaranya adalah metode SQ3R, PORPE, PQRST, dan KWL.

##### 1) Metode SQ3R

Menurut Aziz (2020, hlm. 100) metode SQ3R merupakan metode membaca untuk menemukan ide pokok dan informasi penting melalui sebuah bacaan melalui tahap *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Al-Ghazo (2015, hlm. 94) menjelaskan bahwa metode SQ3R merupakan metode yang populer di kalangan pendidik karena metode ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca melalui garis besar langkah-langkah kegiatan yang dilakukan secara terperinci sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami bacaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R merupakan salah satu metode dalam pembelajaran membaca yang dilakukan dengan kegiatan *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* sehingga memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami informasi yang terdapat pada suatu bacaan.

## 2) Metode PORPE

Metode PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, and Evaluate*) merupakan salah satu metode membaca pemahaman yang dirancang agar peserta didik dapat memahami suatu bacaan secara mandiri (Martini, 2021, hlm. 40). Selain itu, Saiful, Jabu, dan Atmowardoyo (2019, hlm. 570) menyatakan bahwa PORPE merupakan salah satu teknik pengajaran yang mengharuskan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan sehingga dapat mendorong peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi yang diberikan karena dengan metode ini, peserta didik berlatih untuk memprediksi pertanyaan, meringkas ide kunci bacaan, berlatih untuk membaca secara lantang di depan kelas, serta berlatih untuk menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan jawaban yang didapatkan dari kegiatan membaca pemahaman. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode PORPE merupakan metode yang membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membuat prediksi dari pertanyaan, mengatur ide pokok bacaan, berlatih untuk membaca, serta mengevaluasi jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.

## 3) Metode PQRST

Metode PQRST atau metode *preview, question, read, summerize, dan test* merupakan salah satu metode pembelajaran membaca untuk peserta didik yang sudah memasuki pembelajaran membaca tingkat lanjut (Sulastri, 2019, hlm. 16). Adapun menurut Suryana (2019, hlm. 20) metode PQRST merupakan pendekatan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam membaca karena dengan metode ini peserta didik dapat meningkatkan pemahaman membaca dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Selain itu, Putra dan Reflinda (2021, hlm. 173) berpendapat bahwa metode PQRST merupakan metode untuk meningkatkan pemahaman membaca yang dilakukan dengan mengidentifikasi bagian utama pada bacaan, mengembangkan pertanyaan yang ingin ditemukan jawabannya, membaca bahan bacaan, menyebutkan ide pokok dan tema, serta melakukan uji kemampuan dengan menjawab pertanyaan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode PQRST merupakan metode pembelajaran membaca pemahaman yang memiliki lima tahap pembelajaran yaitu *preview, question, read, summerize, dan test*.

#### 4) Metode KWL

Metode KWL (*Know, Want, Learn*) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengelola kegiatan pembelajarannya sendiri mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap monitoring dan evaluasi pembelajaran sehingga peserta didik lebih percaya diri untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal (Widiartini dan Sudirtha, 2019, hlm. 278). Menurut Inggriyani dan Aptiani (2020, hlm. 269) kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode KWL dapat mengaktifkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik karena dilakukan dengan menggabungkan pengetahuan awal dengan kemampuan berpikir kritis sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami teks informasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode KWL merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan peserta didik merancang sendiri kegiatan pembelajaran berdasarkan apa yang diketahui, apa yang ingin diketahui dan apa yang dipelajari sehingga peserta didik dapat memantau pemahamannya sendiri terhadap materi yang dipelajari.

Selain keempat metode di atas, terdapat berbagai macam jenis metode pembelajaran lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode SQ3R, sehingga pembahasan mengenai metode SQ3R akan dibahas secara mendalam.

## **2. Metode Pembelajaran SQ3R**

### **a. Pengertian Metode SQ3R**

Metode SQ3R (*Survey, Question, Reading, Recite dan Review*) merupakan salah satu metode dalam pembelajaran membaca yang dikenalkan oleh Fransisco P Robinson di Amerika Serikat pada tahun 1941 (Aisah dan Setyawan, 2021, hlm. 50). Metode SQ3R diartikan sebagai suatu metode yang dilakukan melalui lima tahap kegiatan, yaitu: *survey, question, read, recite, dan review* dengan tujuan untuk menemukan pokok pikiran dan informasi penting yang terdapat pada bacaan agar pembaca dapat mengingat lebih lama informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca (Halimah, 2015, hlm. 205). Oleh karena itu, metode SQ3R menjadi metode yang digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam mendapatkan pemahaman dari kegiatan membaca.

Menurut Habibah dan Muftianti (2020, hlm. 329) metode SQ3R merupakan metode membaca yang sistematis dan mudah untuk diimplementasikan dalam kegiatan membaca karena peserta didik dapat menemukan inti dari bacaan secara mudah dengan menggali informasi yang menyeluruh dari suatu bacaan melalui cara yang efektif dan terarah. Hal ini didukung oleh pendapat Dewi, dkk (2021, hlm. 46) yang menyatakan bahwa metode SQ3R merupakan salah satu metode membaca yang dilakukan dengan cara peserta didik menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik untuk berperan aktif dalam menggali dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan membaca yang dilakukan dengan metode SQ3R juga dapat memberikan pengalaman membaca yang baik karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas (Abidin, 2017, hlm. 57).

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R merupakan metode membaca yang dicetuskan oleh Robinson pada tahun 1941 dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memproses informasi dari suatu bacaan yang dilakukan dengan 5 tahap kegiatan, yaitu: *survey* (penelaahan), *question* (bertanya), *read* (membaca), *recite* (mengutarakan kembali), dan *review* (mengulang kembali). Dengan menggunakan metode ini maka peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca secara sistematis dan efektif sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari materi yang dibacanya. Adapun agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan sesuai rencana pembelajaran, maka metode SQ3R harus digunakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

#### **b. Langkah-Langkah Metode SQ3R**

Dalam penerapan metode SQ3R, langkah-langkah pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan beberapa tahap, yaitu: peninjauan (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), menuturkan (*recite*), dan mengulang (*review*), sehingga dengan diterapkannya sintaks ini peserta didik diharapkan dapat memberikan reaksi yang kritis dan kreatif karena kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui penggunaan metode SQ3R (Yulia, Wahjoedi, dan Supto, 2019, hlm. 809). Lebih lanjut, Effendi (2016, hlm. 112-113) mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan metode SQ3R sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama adalah *survey*, dilakukan dengan pendidik membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi dan melihat secara sepintas materi yang diberikan. Apabila berbentuk buku, peserta didik dapat mengamati elemen-elemen yang terdapat pada halaman sampul, lalu menandai kata kunci dan membuat catatan kecil di pinggir halaman, sehingga pada kegiatan ini peserta didik menuliskan apa yang dilihat dan ditemukan dari kegiatan mengidentifikasi materi.
- 2) Tahap kedua adalah *question*, dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hasil identifikasi pada tahap sebelumnya
- 3) Tahap ketiga adalah *read*, yaitu kegiatan inti yang dilakukan oleh peserta didik dengan membaca bahan materi yang diberikan untuk menemukan informasi dan jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Tahap keempat adalah *recite*, merupakan tahap yang dilakukan dengan peserta didik untuk mengungkapkan kembali informasi dan jawaban yang ditemukan dari teks yang telah dibaca dengan menggunakan kalimatnya sendiri agar mudah untuk dipahami.
- 5) Tahap terakhir adalah *review*, dilakukan dengan pendidik menginstruksikan peserta didik untuk melihat kembali seluruh jawaban yang telah ditulis lalu membaca kembali materi yang diberikan agar peserta didik dapat mengkonfirmasi jawaban ditemukan dari bacaan.

Dalam mengimplementasikan metode pembelajaran SQ3R, tentunya tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik yang menjalankan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk melengkapi langkah-langkah penerapan metode SQ3R yang telah dijelaskan sebelumnya, Rahayuningsih dan Kristiawan (2021, hlm. 217) mengelompokkan tahap pelaksanaan metode SQ3R beserta aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**

**Langkah-Langkah Metode SQ3R**

<b>Metode SQ3R</b>	<b>Aktivitas Pendidik</b>	<b>Aktivitas Peserta Didik</b>
<i>Survey</i>	Mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi materi	Melakukan identifikasi terhadap seluruh teks melalui tahap <i>Skimming text</i>

<i>Question</i>	Memberikan contoh pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan	Membuat pertanyaan yang sesuai dengan bahan bacaan
<i>Read</i>	Meminta peserta didik untuk menandai atau mencatat poin penting yang ditemukan	Membaca dengan mencari pokok pikiran bacaan serta jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat
<i>Recite</i>	Mengarahkan peserta didik untuk mengutarakan kembali informasi dan jawaban yang didapat dari kegiatan membaca	Mengungkapkan informasi dan jawaban yang didapatkan dengan menggunakan kalimat sendiri dan tanpa melihat catatan
<i>Review</i>	Memastikan peserta didik memahami materi yang dibaca	Mengidentifikasi kembali jawaban sebelumnya dengan membaca kembali materi yang diberikan

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan metode SQ3R terdiri dari 5 tahap yang saling berkaitan, yaitu: 1) melakukan penelaahan bahan bacaan, 2) membuat pertanyaan, 3) membaca materi yang diberikan, 4) menyampaikan kembali informasi dan jawaban yang didapatkan, dan 5) mengulang kembali kegiatan membaca untuk mendapatkan jawaban yang meyakinkan dari bacaan.

### c. Kelebihan Metode SQ3R

Dalam pelaksanaannya, setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kurang yang dirasakan setelah metode tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar, tidak terkecuali dengan metode SQ3R yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Adapun kelebihan dari metode SQ3R menurut Rusbaena (2022, hlm. 11) terdiri dari:

- 1) Adanya tahap survey yang dilakukan dengan teknik *skimming text* dapat memudahkan peserta didik untuk mendapatkan gambaran dari suatu bacaan,
- 2) Terdapat korelasi antara pertanyaan yang dibuat dengan isi dari bacaan sehingga melalui tahap ini peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis dalam membuat pertanyaan sekaligus berlatih untuk menyatukan berbagai potongan informasi yang didapat.
- 3) Peserta didik dapat lebih fokus dalam membaca karena mencari jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya,
- 4) Adanya pengulangan dan latihan dalam tahap *recite* menjadi gambaran diperlukannya tahap ini dalam kegiatan pembelajaran untuk membangun pemahaman peserta didik yang lebih baik,

5) Metode ini dapat memberikan dampak ingatan yang lebih lama terhadap informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca.

Kartika (2022, hlm. 56) berpendapat bahwa kelebihan metode SQ3R diantaranya adalah: peserta didik terdorong untuk mencari berbagai informasi baru sehingga peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan membaca, tahapan yang dilakukan memudahkan peserta didik dalam memahami dan menguasai isi bacaan, serta peserta didik dapat mengingat isi bacaan dengan lebih baik. Adapun pendapat lain mengenai kelebihan metode SQ3R menurut Widnyana, Parmiti, dan Japa (2020, hlm. 561) diantaranya adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan SQ3R dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar materi Bahasa Indonesia peserta didik
- 2) Metode ini dapat digunakan sebagai variasi dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar pun menjadi lebih optimal dan meningkat.

Selain itu, metode SQ3R mempunyai tahapan yang jelas dan sistematis sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah untuk tercapai, serta penggunaan metode SQ3R dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat dan menemukan makna dari sebuah bacaan (Widianto, 2015, hlm 4). Adapun kelebihan lain dari metode SQ3R adalah metode ini dapat meningkatkan perolehan nilai membaca peserta didik karena metode ini mengarahkan peserta didik untuk lebih memahami isi dari suatu bacaan, yaitu dengan menyelidiki judul dan isi bacaan, membuat pertanyaan yang terkait dengan bacaan, membaca dan menyatakan kembali ide pokok yang sudah ditemukan, serta mengulang kembali membaca materi yang disajikan (Muhaji, Suandi, dan Putrayasa, 2013, hlm. 3).

Dari kelebihan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mendapatkan gambaran positif mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode SQ3R. Dengan kelebihan yang telah dijelaskan tersebut sebaiknya peneliti dapat mempertahankan dan dapat meningkatkan lagi kelebihan dan kebermanfaatan dari penggunaan metode SQ3R, sehingga metode ini dapat menjadi cara yang direkomendasikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk melatih pemahaman peserta didik dalam membaca.

#### **d. Kekurangan Metode SQ3R**

Metode SQ3R mempunyai beberapa kelemahan yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum memilih metode ini untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kelemahan metode SQ3R diantaranya adalah: 1) karena belum terbiasa, peserta didik merasa bahwa kegiatan membaca menjadi kurang praktis dan berbelit-belit, 2) metode ini hanya dapat diterapkan pada mata pelajaran tertentu dan proses kegiatannya membutuhkan waktu yang lebih lama, serta 3) pelaksanaannya harus sesuai dengan tahapan sehingga pendidik harus memastikan agar tidak ada peserta didik yang tertinggal (Aisah dan Setyawan, 2021. Hlm. 42).

Menurut Muhiddin, dkk (2022, hlm. 61) terdapat beberapa kekurangan dari metode SQ3R diantara adalah:

- 1) Metode ini tidak dapat digunakan pada semua pokok pembahasan karena materi pembelajaran ada yang mudah untuk dipahami dan ada yang sulit untuk dipahami sehingga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
- 2) Dalam penggunaannya, metode SQ3R memerlukan keterampilan yang lebih detail, seperti keterampilan mencari kata kunci, keterampilan membuat pertanyaan, dan semua itu harus disesuaikan dengan batas waktu yang diberikan,
- 3) Metode SQ3R lebih dikhususkan hanya pada pemahaman isi bacaan saja sehingga peserta didik diwajibkan untuk membaca.

Senada dengan pendapat di atas, kekurangan lain dari kegiatan pembelajaran dengan metode SQ3R adalah tidak semua peserta didik merasa tertantang dengan tahap-tahap yang dilakukan karena dengan kemampuan membaca yang berbeda, maka peserta didik dengan kemampuan yang kurang dalam membaca akan merasa kesulitan dan pembelajaran yang dilakukan menjadi kurang sistematis (Maesaroh, 2021, hlm. 473). Sejalan dengan pendapat tersebut, Paombonan (2019, hlm. 43) menyatakan bahwa pada saat metode SQ3R diimplementasikan, tidak semua peserta didik aktif dalam membaca yang disebabkan karena peserta didik sudah terbiasa dengan membaca yang nyaring dan tidak berbelit, sehingga peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi, serta meskipun kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik, pendidik harus tetap memperhatikan dan memberikan motivasi serta apresiasi kepada peserta didik yang aktif dalam kegiatan membaca.

Dalam pelaksanaannya, metode SQ3R tidak selalu berjalan dengan lancar karena pada setiap tahap pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang kesulitan karena masih bingung dan tidak memperhatikan pendidik ketika memberikan penjelasan, serta jumlah peserta didik turut mempengaruhi kelancaran metode yang digunakan sehingga alokasi waktu yang digunakan juga harus diperhatikan dengan baik (Maruti dan Karoma, 2022, hlm. 86). Oleh karena itu, alangkah baiknya apabila pendidik menyesuaikan penggunaan metode SQ3R sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut dapat menjadi gambaran dan menjadi perhatian peneliti untuk meminimalisir dan mengatasi kekurangan yang sudah ada.

### **3. Media Audio Visual**

#### **a. Pengertian Media Audio Visual**

Media audio visual merupakan media yang dapat menyampaikan informasi karena mempunyai karakteristik audia yaitu suara dan visual yaitu gambar (Mulyadi, Fahreza, dan Julianda, 2018, hlm. 136). Menurut Triyadi (2015, hlm. 232) media audio visual selain mempunyai unsur suara, juga memiliki unsur gambar sehingga penggunaan media ini melibatkan dua indera sekaligus, yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Adapun menurut Oktaviani, Suwatra, dan Murda (2019, hlm. 95) media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran dengan jenis media elektronik yang penggunaannya memadukan antara suara dan gambar sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media ini dapat mengalihkan perhatian peserta didik untuk tetap fokus terhadap materi yang diajarkan.

Menurut Fitria, (2014, hlm. 60) media audio visual dapat diartikan sebagai media pembelajaran yang terbentuk dari kombinasi antara suara dan gambar untuk memudahkan pendidik dalam menjelaskan materi yang diajarkan karena dengan adanya unsur audio, maka peserta didik dapat menerima pesan pembelajaran dari suara dan pendengaran, lalu dengan adanya unsur visual maka memungkinkan peserta didik untuk melihat penjelasan yang diajarkan dalam bentuk materi yang divisualisasikan. Selain itu, media audio visual dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik serta menjadi penunjang meningkatnya hasil belajar peserta

didik (Patmawati, Rustono, dan Halimah, 2018, hlm. 308). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuanta (2017, hlm. 61) menyatakan bahwa media audio visual memiliki kemampuan untuk memudahkan peserta didik dalam mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru serta pengalaman yang sukar untuk didapatkan secara langsung, sehingga dengan menggunakan media audio visual maka peserta didik menaruh perhatian yang baik terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan salah satu media elektronik yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran karena dapat menghasilkan suara dan gambar yang menarik sehingga peserta didik dapat belajar melalui materi yang divisualisasikan.

#### **b. Jenis-Jenis Media Audio Visual**

Media audio visual terbagi ke dalam dua jenis media, yaitu media audio visual diam dan audio visual gerak (Purwono, Yutmini dan Anitah, 2014, hlm 130-131).

- 1) Media audio visual diam, merupakan media yang memperlihatkan bunyi dan gambar yang tidak bergerak. Contoh dari media audio visual diam adalah tayangan suara (*sound slide*) yang berupa film bingkai suara maupun film rangkai suara, serta cetak suara.
- 2) Media audio visual gerak, merupakan media yang dapat memperlihatkan unsur bunyi dan gambar bergerak. Contoh media audio visual gerak adalah film, kaset video, komputer, dan televisi.

Menurut Salsabila, dkk (2020, hlm. 291) jenis media audio visual yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran diantaranya adalah media audio visual murni dan media audio visual tidak murni. Media audio visual murni disebut juga sebagai media audio visual gerak, yang artinya media yang ditayangkan memiliki suara dan gambar yang bergerak, contohnya adalah tayangan video dan film. Adapun media audio visual tidak murni disebut juga sebagai media audio visual diam, yang maksudnya adalah media ini tidak dapat menayangkan gambar yang bergerak, contohnya adalah tayangan slide power point. Oleh karena itu, pemilihan media audio visual murni maupun tidak murni yang akan digunakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan ketepatan media dengan tujuan kegiatan pembelajaran (Fadillah, 2020, 5).

Sesuai dengan dengan jenis-jenis media yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini media yang digunakan adalah media audio visual murni yaitu tayangan yang terdapat pada website *Literacycloud*. *Literacycloud* merupakan sebuah platform buku digital yang menyediakan berbagai informasi maupun konten digital berupa perpustakaan digital dan video pembelajaran yang dapat diakses melalui jaringan internet (Basar, 2022, hlm. 16). *Literacycloud* menjadi bagian dari sastra anak yang di dalamnya mengajarkan nilai moral dan karakter melalui berbagai macam cerita dalam kehidupan sehari-hari dengan tema budaya Indonesia, sehingga selain media audio visual murni ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana agar peserta didik mengenal dan memahami budaya Indonesia (Sayekti, Sujarwo dan Chang, 2022, hlm. 202).

### **c. Langkah-langkah Penggunaan Media Audio Visual**

Dalam menggunakan media audio visual, langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adalah:

- 1) Buatlah situasi kelas yang kondusif sehingga peserta didik mudah untuk diarahkan dan dikendalikan agar siap untuk belajar dengan melihat dan mendengarkan tayangan yang sudah disediakan.
- 2) Pendidik harus mengenal dan menguasai isi dari materi yang ditayangkan.
- 3) Pendidik memastikan kesiapan media yang akan digunakan lalu setelah masuk kegiatan pembelajaran, pendidik dapat mengaktifkan tayangan materi pembelajaran dan mengulang kembali bagian-bagian yang dianggap penting.
- 4) Setelah selesai, kegiatan selanjutnya dapat disesuaikan dengan tahap yang sudah dipersiapkan oleh pendidik sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran (Karlina, 2017, hlm. 31).

Langkah-langkah penggunaan media audio visual lainnya menurut Marlianingsih (2016, hlm. 133) diantaranya adalah dengan:

- 1) Melakukan persiapan dan uji coba perangkat media sebelum digunakan
- 2) Memberikan informasi dan penjelasan kepada peserta didik mengenai media pembelajaran yang akan digunakan serta memberikan aturan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk membentuk suasana belajar yang nyaman.
- 3) Menampilkan tayangan dan meminta peserta didik untuk menyimak dengan baik
- 4) Melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi.

Menurut Fadillah (2020, hlm. 3) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan media pembelajaran audio visual terbagi menjadi 4 fase, yaitu: 1) persiapan, dilakukan sebelum media audio visual digunakan yaitu dengan memeriksa peralatan dan mempersiapkan ruang yang akan digunakan untuk belajar, 2) pelaksanaan, yaitu menjaga kondisi belajar untuk tetap tenang dan kondusif saat media ditayangkan, 3) evaluasi, dilakukan setelah media selalu ditayangkan yaitu dengan meminta umpan balik dari peserta didik, dan 4) tindak lanjut, yaitu setelah media pembelajaran selesai digunakan maka peserta didik diarahkan untuk melakukan diskusi dan tes sesuai dengan materi yang ditayangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, pendidik terlebih dahulu harus memastikan peralatan siap untuk digunakan, pendidik dapat menciptakan suasana kelas yang efektif untuk belajar, pendidik harus menguasai terlebih dahulu materi dan tayangan yang akan diberikan kepada peserta didik, pendidik harus memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi yang ditayangkan, dan pendidik menyiapkan lembar evaluasi untuk dibagikan kepada peserta didik sebagai umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual.

#### **d. Kelebihan Media Audio Visual**

Media audio visual mempunyai kelebihan yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah:

- 1) Dapat digunakan untuk pembelajaran yang klasikal
  - 2) Dapat digunakan dengan seketika
  - 3) Memungkinkan untuk digunakan secara berulang
  - 4) Materi dapat ditampilkan secara fisik dan setiap prosesnya dapat dinikmati
  - 5) Dapat menyajikan objek yang memiliki sifat bahaya
  - 6) Penyajian dengan audio visual dapat lebih detail dan materi yang ditampilkan dapat disesuaikan apakah ingin dipercepat atau diperlambat
  - 7) Kondisional dan tidak selalu memerlukan ruangan yang gelap
  - 8) Penyajian materi melalui gambar dan suara sehingga pembelajaran lebih jelas
- (Fitria, 2018, hlm. 61)

Menurut Saputro, Sari dan Winarsi (2021, hlm. 1912) kelebihan dari penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah:

- 1) Mampu membangkitkan semangat, perhatian, dan partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- 2) Dapat digunakan untuk kemajuan pembelajaran melalui meningkatkan kualitas dan hasil peserta didik dalam belajar
- 3) Pembelajaran menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik
- 4) Proses belajar mengajar menjadi lebih bervariasi dan inovatif
- 5) Dapat meminimalisir rasa jenuh peserta didik terhadap materi yang diajarkan
- 6) Dapat merubah suasana pembelajaran menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas.

Media audio visual menjadi pilihan media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena dapat melatih konsentrasi peserta didik terhadap materi yang dipelajari, penayangan audio dan gambar dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik tidak bosan dalam belajar, penggunaan media audio visual dapat menghadirkan pengalaman yang nyata karena dapat menjangkau materi yang sukar untuk ditunjukkan secara langsung dalam realita, serta dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas peserta didik (Susilo, 2020, hlm. 110). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penggunaan media audio visual dalam kegiatan belajar mengajar dapat menarik minat dan antusias peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik selalu aktif dan tidak mudah bosan, serta penggunaan media audio visual juga dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan pada kegiatan pembelajaran di kelas (Hambali, Rozi dan Farida, 2021, hlm. 880).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan media audio visual diantaranya adalah dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran serta peserta didik berkesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang sukar untuk diperoleh secara langsung. Adapun dari berbagai macam kelebihan yang telah dijelaskan, alangkah baiknya apabila peneliti dapat mempertahankan hal yang sama, bahkan meningkatkan hal positif lainnya yang diperoleh dari hasil penggunaan media audio visual dari kegiatan penelitian yang dilakukan.

#### **e. Kekurangan Media Audio Visual.**

Selain mempunyai kelebihan, dalam penggunaannya media audio visual juga mempunyai beberapa kekurangan yang harus dipertimbangkan, diantaranya adalah:

- 1) Jika media audio visual dibuat oleh pendidik secara mandiri, maka dalam persiapannya membutuhkan waktu yang lama karena selain memerlukan unsur gambar, namun juga membutuhkan unsur suara.
- 2) Dalam pembuatannya memerlukan keterampilan dan ketelitian yang baik.
- 3) Terdapat biaya yang harus dikeluarkan apabila tempat yang menjadi sasaran digunakannya media audio visual belum memiliki peralatan yang mendukung untuk penayangan media (Ariyana, Ramdhani, dan Sumiyati, 2020, hlm. 265).

Kekurangan lain dari penggunaan media audio visual menurut Triyadi (2015, hlm. 236) adalah media audio visual menjadi kurang maksimal untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran apabila metode yang digunakan tidak tepat dan materi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta tidak jarang karena antusias peserta didik yang sangat meningkat, maka keadaan kelas menjadi kurang kondusif sehingga peserta didik kurang memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu, penggunaan media audio visual juga dianggap kurang praktis karena persiapannya membutuhkan waktu yang lebih lama, serta terbatasnya interaksi dalam penyampaian materi pembelajaran karena media audio visual hanya bersifat satu arah (Duludu (2017, hlm. 55).

Dalam penggunaannya, agar media audio visual dapat digunakan secara maksimal tentunya membutuhkan berbagai peralatan yang harus disiapkan dan tidak semua sekolah mempunyai peralatan yang mendukung. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitria (2018, hlm. 61) yang menyebutkan bahwa kekurangan dari penggunaan media audio visual adalah perlunya berbagai macam peralatan yang harus disiapkan dan harganya cenderung mahal, serta untuk menggunakan peralatannya membutuhkan keahlian khusus agar tidak terjadi kendala saat media tersebut digunakan. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual harus dipertimbangkan karena memerlukan alat khusus agar media yang ditayangkan dapat dilihat dan didengarkan secara merata oleh peserta didik, serta media ini memerlukan tenaga listrik agar peralatan yang dibutuhkan dapat digunakan dengan baik (Karlina, (2017, hlm. 31).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kekurangan yang sering dijumpai dari penggunaan media audio visual adalah pendidik menghabiskan waktu yang lebih lama untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dan peralatan yang diperlukan, baik itu dari proses pembuatan materi yang akan ditampilkan maupun dari proses persiapan sebelum materi ditayangkan. Selain itu, pendidik juga harus memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat agar media audio visual dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Adapun dari kelemahan-kelemahan yang telah dijelaskan, dapat menjadi gambaran bagi peneliti untuk meminimalisir dan mengatasi kekurangan tersebut dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

#### **4. Kemampuan Membaca**

##### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, terutama bagi peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Aptensi, Yulianti, dan Lukman (2018, hlm. 35) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca menjadi dasar keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik karena dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan serta kemampuan ini memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Adapun kemampuan membaca dapat diartikan sebagai proses berpikir yang di dalamnya mencakup kemampuan dalam memahami, menceritakan, dan menafsirkan arti serta lambang yang tertulis dalam bacaan, sehingga kegiatan membaca tidak hanya dilakukan dengan melibatkan kemampuan mata dalam melihat dan bergerak saja, akan tetapi melibatkan juga pembicaraan batin dan ingatan (Harianto, 2020, hlm. 2).

Kemampuan membaca disebut juga sebagai keterampilan berbahasa reseptif karena dengan membaca maka seseorang dapat memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, serta ilmu-ilmu baru yang dapat menajamkan daya pikir, memperluas wawasan dan pengetahuan, serta mendapatkan berbagai pandangan lain yang dapat membantunya dalam memproses informasi (Hadiana, Hadad, dan Marlina, 2018, hlm. 213). Lebih lanjut, Aida, Suprpti, dan Nasirun (2018, hlm. 58) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dilakukan dengan menerapkan

kemampuan dalam mengolah teks bacaan sehingga pembaca dapat memahami dengan baik isi dari suatu tulisan. Selain itu, kemampuan membaca juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah bacaan dan kemampuan ini dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Hal ini disebabkan karena orang yang menguasai kemampuan membaca cenderung lebih mudah dalam mengolah dan memproses informasi-informasi baru sehingga memudahkannya dalam beradaptasi terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan yang terjadi (Halimah, 2015, hlm. 201).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu, terutama oleh peserta didik karena kemampuan ini dapat memberikan banyak hal positif, diantaranya adalah dapat memudahkan peserta didik dalam memproses suatu informasi dari suatu bacaan secara tepat dan akurat, serta dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam belajar. Selain itu, orang yang menguasai kemampuan membaca tidak akan kesulitan dalam mengikuti kemajuan zaman karena dengan menguasai kemampuan dalam membaca akan memudahkannya dalam mempelajari berbagai informasi baru sehingga daya pikir dan wawasannya pun akan meningkat dan pengetahuannya akan bermanfaat untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Hal ini tidak terlepas dari tujuan seseorang dalam membaca, karena tujuan dalam membaca akan mengantarkan seorang pembaca terhadap apa yang ingin diketahui dan dicapainya sehingga kemampuan membaca dapat berpengaruh terhadap kehidupannya.

#### **b. Tujuan Membaca**

Kegiatan membaca mempunyai tujuan yang jelas dan disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan seseorang dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Patiung (2016, hlm. 356) yang menyatakan bahwa tujuan membaca berhubungan erat dengan kemampuan membaca seseorang karena apabila seorang pembaca memiliki tujuan yang jelas dalam membaca maka ia akan fokus dalam membaca sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi dari apa yang telah dibacanya. Selain itu, Suparlan (2021, hlm.8) mengemukakan tujuan lain dari membaca, diantaranya adalah:

- 1) Untuk kesenangan,
- 2) Untuk menyempurnakan membaca yang nyaring,
- 3) Untuk memperbarui informasi dan pengetahuan mengenai suatu topik,
- 4) Untuk menghubungkan antara informasi baru dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya,
- 5) Untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai laporan secara lisan maupun tertulis,
- 6) Untuk memberikan pengesahan maupun penolakan terhadap prediksi, serta
- 7) Untuk menyampaikan sebuah percobaan maupun penggunaan informasi yang didapatkan dari suatu teks.

Dalam prosesnya, membaca tidak hanya dilakukan dengan mengenali bentuknya saja, melainkan membaca juga harus sampai pada tahap pengenalan makna dari bentuk-bentuk yang dibaca. Hal ini dikemukakan oleh Fatmasari dan Fitriyah (2018, hlm. 10) yang dilengkapi dengan pendapatnya mengenai tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- 1) Membaca dilakukan untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta,
- 2) Membaca dilakukan untuk memperoleh ide-ide utama,
- 3) Membaca dilakukan untuk mengetahui tentang suatu ukuran, susunan maupun organisasi cerita,
- 4) Membaca dilakukan untuk dapat memberikan kesimpulan,
- 5) Membaca untuk melakukan pengelompokan maupun mengklasifikasikan,
- 6) Membaca agar dapat menilai dan mengevaluasi, serta
- 7) Membaca dilakukan agar dapat melakukan perbandingan maupun pertentangan.

Menurut Bastin, (2022, hlm. 55) kegiatan membaca yang dilakukan pada proses belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk: 1) Memperoleh informasi dan menguasai informasi yang didapatkan, 2) Menguasai dan menganalisis informasi yang diperoleh untuk mengembangkan pengetahuan, serta 3) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai apa yang dipelajari dengan bersumber langsung dari berbagai pengalaman penulis yang sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang membaca mempunyai tujuannya tersendiri dalam membaca. Beberapa diantaranya membaca bertujuan untuk menguasai dan memahami apa yang telah dibaca, untuk

memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan baru, untuk memenuhi tugas maupun kewajiban, untuk memperoleh ide, pengelompokan, serta kesimpulan dari suatu topik, serta membaca juga dapat dilakukan untuk memperoleh suatu keterampilan dengan bercermin dari pengalaman penulis yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Agar tujuan dari membaca dapat tercapai, tentunya tidak terlepas dari teknik maupun cara yang dilakukan seseorang dalam membaca, sehingga setiap pembaca dapat melakukan kegiatan membaca sesuai dengan jenis membaca yang dikuasainya sebagai penunjang dari tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan membaca yang dilakukan.

### **c. Jenis-jenis Membaca**

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca mempunyai cara dan kebiasaannya tersendiri dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparlan (2021, hlm. 8) bahwa dalam kegiatan membaca, ada pembaca yang terbiasa dengan jenis membaca nyaring dan ada juga yang terbiasa dengan membaca dalam hati.

#### **1) Membaca nyaring**

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca bersuara yang dilakukan dengan melafalkan tulisan melalui ucapan dan intonasi secara tepat sehingga pendengar dapat menangkap informasi secara jelas (Purwati, Lyesmana dan Nurasih, 2019, hlm. 180-181). Selain itu, membaca nyaring menjadi bagian penting dalam pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gianistika (2021, hlm. 659) yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca nyaring bertujuan untuk melatih kemampuan membaca peserta didik dengan memperhatikan pelafalan huruf vokal dan konsonan, nada suara saat membaca, penguasaan dalam membaca tanda baca, pengelompokan kata maupun frasa ke dalam satuan kalimat, kecepatan mata dalam membaca, serta ekspresi yang ditunjukkan ketika membaca. Membaca nyaring menjadi sebuah pondasi dasar untuk peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya karena membaca nyaring melatih kesanggupan peserta didik untuk membaca secara jelas sehingga peserta didik bukan hanya sekedar membaca saja, akan tetapi dapat memahami makna kalimat yang dibacanya (Mar'ah, 2016, hlm. 2020). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan teknik membaca bersuara yang dipelajari oleh peserta didik di kelas rendah.

## 2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati merupakan suatu cara dalam membaca yang dilakukan tanpa adanya suara yang terucap, sehingga saat kegiatan membaca dilakukan tidak ada anggota tubuh yang bergerak kecuali biji mata (Suriaman, 2016, hlm. 12). Selain itu, membaca dalam hati disebut juga sebagai membaca senyap maupun membaca tidak bersuara yang dilakukan tanpa adanya gerakan bibir untuk berbisik, tanpa gerakan kepala, serta dilakukan untuk mendapatkan pemahaman bacaan melalui kegiatan membaca secara diam sehingga pembaca dapat menikmati bahan bacaan dengan melatih kecepatan mata dan kecepatan membaca (Patiung, 2016, hlm. 358). Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryani (2018, hlm. 1.590) berpendapat bahwa dengan membaca senyap, peserta didik dapat menyempurnakan teknik membaca, mendapatkan pemahaman kosakata, serta memperoleh kesadaran akan pentingnya membaca untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dalam hati penting untuk dipelajari oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran membaca dalam hati, pendidik dapat menerapkan teknik membaca senyap yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif (Suparlan, 2021, hlm. 9).

### 1) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara luas, yaitu dilakukan dengan membaca sebanyak mungkin bahan bacaan dalam waktu yang singkat, seperti membaca survey, membaca sepintas, dan membaca dangkal (Sari, 2011, hlm. 30). Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Nur (2020, hlm. 45) bahwa dengan membaca ekstensif seorang pembaca dapat bersentuhan langsung dengan isi, suasana, emosi dan budaya yang terdapat dalam bacaan sehingga pembaca dapat memperoleh bahasa dan kosa kata baru, serta pengetahuan dan informasi yang lebih banyak. Selanjutnya menurut Silvianti (2020, hlm. 37) membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan masalah utama yang terdapat dalam sebuah bacaan secara cepat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca ekstensif merupakan kegiatan membaca beberapa materi yang dilakukan secara cepat untuk mendapatkan pokok permasalahan dari bacaan.

## 2) Membaca intensif

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat untuk memahami isi bacaan secara tepat dan akurat sehingga membutuhkan kesungguhan, ketelitian, serta pemikiran yang kritis dalam membaca (Rahayu dan Sidiqin, 2018, hlm. 105). Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2008, hlm. 35) menjelaskan bahwa membaca intensif membutuhkan adanya pemahaman yang menyeluruh terhadap isi bacaan, sehingga ruang lingkup membaca intensif dibagi menjadi dua bagian. Pertama, membaca telaah isi yang mencakup kegiatan pemahaman terhadap isi bacaan secara mendalam, lalu kedua, membaca telaah bahasa yang membutuhkan adanya pemahaman mendalam terhadap bahasa yang digunakan dalam bacaan. Adapun menurut Muhsyanur (2014, hlm. 33) membaca intensif bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dari bacaan, sehingga pembaca dapat memahami argumen-argumen yang disampaikan penulis, pola, sikap, dan juga maksud penulis sehingga tujuan membaca intensif lebih mengarah pada proses dan hasil dari kegiatan membaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kegiatan membaca berdasarkan teknik yang dilakukan terbagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati, lalu kegiatan membaca dalam hati dapat dikelompokkan ke dalam membaca ekstensif dan membaca intensif. Yang dimaksud dengan membaca intensif adalah kegiatan membaca dilakukan secara cepat, seperti membaca survey membaca sekilas, dan membaca dangkal, sedangkan membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan membutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu bacaan, sehingga jenis kegiatan membaca yang termasuk ke dalam membaca intensif adalah membaca pemahaman.

## **5. Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif yang membutuhkan ketelitian dalam membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Afiana, Pratiwi dan Nurhasanah (2021, hlm. 2364) bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca tingkat tinggi yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara rinci dan akurat dari suatu bacaan. Selain itu, membaca pemahaman juga diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan

secara mendalam untuk memahami isi dari bacaan, sehingga selain melibatkan kegiatan fisik seperti gerakan mata, membaca pemahaman juga melibatkan kegiatan nonfisik yaitu berpikir dan bernalar (Rohmansyah, 2017, hlm. 70). Selain itu, membaca pemahaman merupakan kegiatan memahami isi pokok bahasan secara tepat dan akurat untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang (Tantri, 2016, hlm. 13).

Menurut Ingriyani dan Aptiani (2020, hlm. 260) kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari kemampuan pembaca dalam mengingat, menemukan, dan memahami isi bacaan sehingga kegiatan membaca pemahaman dapat melatih kemampuan pembaca dalam mengumpulkan informasi dan menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan. Senada dengan pendapat tersebut, Ariawan, Niken dan Rahman (2018, hlm. 100) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi dari suatu bacaan secara menyeluruh dengan menggabungkan pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari kegiatan membaca sehingga proses pemahaman pembaca terbentuk secara maksimal.

Dilihat dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan membaca yang dilakukan secara teliti dan bersungguh-sungguh sehingga memerlukan aktivitas berpikir dan bernalar untuk mendapatkan pemahaman dari suatu bacaan. Membaca pemahaman juga tidak hanya melibatkan kemampuan pembaca dalam memahami suatu bacaan saja, akan tetapi melibatkan kemampuan dalam mengingat, menemukan, dan menggabungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya. Dengan menggabungkan kemampuan tersebut, maka peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih menyeluruh dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang ada di dalam membaca pemahaman.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Pemahaman**

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pendidik dan peserta didik sehingga pemahaman dalam membaca ini dapat tersampaikan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Kurnia (2017, hlm. 93) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seorang pembaca, seperti kemampuan dalam menerjemahkan suku kata, dorongan dalam diri, minat, bakat, intelegensi, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pembaca yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memahami isi bacaan, seperti kebiasaan dalam membaca, lingkungan sosial dan ekonomi, serta sarana prasarana yang mendukung (Ambarita, Neneng dan D. Wahyudin, 2021, hlm. 2341).

Menurut Wiranata (2017, hlm. 17) selain faktor internal dan faktor eksternal, kemampuan membaca juga dipengaruhi oleh motivasi, lingkungan keluarga, dan sarana prasarana membaca. Motivasi yang dimiliki oleh seorang pembaca akan mempengaruhi kebiasaan dan pemahaman yang terbentuk dalam diri seseorang ketika membaca. Selain itu, lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan awal terhadap tumbuh kembangnya setiap individu dapat menjadi cerminan bagaimana kemampuan membacanya berkembang, serta bahan bacaan yang tersedia atau sarana prasarana dalam membaca akan menjadi penyokong dan daya tarik tersendiri dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan seseorang dalam membaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020, hlm. 117) kemampuan membaca peserta didik dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor fisiologis, yang mencakup kesehatan fisik dan jenis kelamin.
- 2) Faktor intelektual, yaitu kegiatan berpikir dan bernalar yang turut dipengaruhi oleh faktor kegiatan pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik, metode mengajar pendidik, prosedur serta kemampuan pendidik dalam mengajar.
- 3) Faktor lingkungan, baik itu lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah,
- 4) Faktor psikologis, yaitu motivasi dan minat membaca yang dimiliki peserta didik

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Empat faktor tersebut menjadi bagian dari faktor internal yang terdiri dari kesehatan fisik, motivasi, minat, dan bakat, serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan belajar, juga sarana prasarana yang dibutuhkan untuk membaca. Selain beberapa faktor di atas, kegiatan membaca juga dipengaruhi oleh indikator membaca pemahaman yang menjadi tujuan dari

tercapainya kegiatan pembelajaran, sehingga indikator membaca pemahaman menjadi bagian penting yang diperlukan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran.

### **c. Indikator Membaca Pemahaman**

Kegiatan membaca mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca pemahaman terdapat indikator yang perlu diperhatikan agar tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Adapun indikator sendiri merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar sehingga indikator pembelajaran disusun sesuai dengan potensi peserta didik serta harus menggambarkan hierarki dari kompetensi pembelajaran yang dimaksud (Prastowo, 2017, hlm. 162). Berdasarkan pendapat tersebut maka indikator pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan capaian peserta didik dalam belajar. Adapun yang termasuk ke dalam indikator membaca pemahaman menurut Brown (dalam Fathonah, 2016, hlm. 173) terdiri dari:

- 1) Melakukan, yaitu pembaca memberikan respon untuk melakukan kegiatan membaca
- 2) Memilih, yaitu pembaca memilih bahan bacaan
- 3) Mengalihkan, yaitu pembaca mampu menyampaikan isi dari suatu bacaan dengan bahasanya sendiri
- 4) Menjawab, yaitu pembaca dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan
- 5) Mempertimbangkan, yaitu pembaca mampu mengidentifikasi kosakata penting maupun ide pokok yang terdapat pada bacaan
- 6) Memperluas, yaitu pembaca mampu menggabungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan yang baru didapatkan dari sebuah bacaan
- 7) Menduplikasi, yaitu pembaca mampu membuat bahan bacaan yang serupa namun dengan gaya tulisannya sendiri
- 8) Modelling, yaitu pembaca mampu untuk memainkan peran menjadi tokoh dari cerita yang dibaca
- 9) Mengubah, yaitu pembaca mampu menyusun kembali informasi yang didapatkan sesuai dengan pemahamannya

Menurut Fauziah (2016, hlm. 19) indikator pembelajaran membaca pemahaman juga dapat dilakukan dengan: 1) membuat prediksi bacaan sebelum kegiatan membaca dimulai, 2) menentukan ide pokok dari bacaan, 3) membuat kesimpulan, 4) menggali informasi lanjutan yang sesuai dengan isi bacaan, 5) mengkomunikasikan kembali kesimpulan yang telah dibuat, dan 6) menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Somadaya (dalam Muliawanti, dkk 2022, hlm. 862) menyatakan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri dari kemampuan menangkap arti kata atau ungkapan yang terdapat dalam sebuah teks, kemampuan menangkap makna secara tersirat maupun tersurat, serta kemampuan dalam membuat kesimpulan. Selanjutnya, Jasmari (2022, hlm. 53) menyebutkan bahwa indikator dari membaca pemahaman terdiri dari: 1) kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi dari suatu bacaan, 2) kemampuan peserta didik dalam menemukan dan menentukan ide pokok dari suatu bacaan, 3) kemampuan peserta didik dalam memahami informasi bacaan, 4) kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan dari suatu bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka indikator kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) kemampuan menemukan ide pokok dari bacaan, 2) kemampuan menemukan informasi dari bacaan, 3) kemampuan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan bacaan, dan 4) kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan.

## **B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan landasan teoritis, pada tabel berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Yang Relevan**

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Subjek dan Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
1.	I Wayan Misnawan, Desak Putu Parmiti, dan Ndara	Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Buku Cerita	Subjek: peserta didik kelas 3 SD di Gugus V Kecamatan Sukasada.	Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan yaitu nilai rata-rata keterampilan

	Tanggu Renda (2020)	Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa	Metode Penelitian: Eksperimen Semu dengan rancangan <i>Non-Equivalent Posstest Only Control Group Design</i> .	membaca dikelas eksperimen hasilnya 80 dan di kelas kontrol 60, sehingga model pembelajaran SQ3R berbantuan buku cerita berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca pada peserta didik kelas 3 SD.
2.	Dian Kirana Dewi, Safruddin, Heri Setiawan, dan Muhammad Makki (2021)	Pengaruh Metode SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Rumak Tahun Pelajaran 2020/2021	Subjek: kelas IV SDN 2 Rumak. Metode: <i>Quasi Experimental Design</i> bentuk <i>Nonequivalent Control Group Design</i> .	Dari penelitian ini, diperoleh nilai thitung: 4,787 lebih besar dari ttabel: 2.018 dengan taraf signifikansi 5% sehingga hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode SQ3R terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas IV SDN 2 Rumak Kecamatan Kediri tahun pelajaran 2020/2021.
3.	Yuliana, Sri Awan Asri, dan Syamzah Ayuningrum (2021)	Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Media Audio Visual	Subjek: 22 peserta didik kelas 3 di MI Assa'adiyah Attahiriyah. Metode: kualitatif dengan pendekatan Tindakan kelas	Dari penelitian ini diperoleh peningkatan hasil tes kemampuan membaca peserta didik yang mana pada siklus I dari 31,81% menjadi 59,09% dengan nilai rata-rata peserta didik 74, lalu pada siklus II meningkat menjadi 81,81% dengan rata-rata nilai 83. Hal ini menunjukkan bahwa media audio visual dapat meningkatkan kemampuan membaca

				pemahaman peserta didik.
4.	Marwani, Munirah, dan Sulfasyah (2022)	Pengaruh Strategi Pembelajaran DRTA ( <i>Directed Reading-Thinking Activity</i> ) Berbantuan Audio Visual terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V	Subjek: peserta didik kelas V SDN Al-Qamar dan SDN No.46 Salaka.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar pada kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 64,00 dan setelah perlakuan adalah 78,00. Lalu pada kelas eksperimen awalnya rata-rata skor pemahaman bacaan 57,60 lalu setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata meningkat menjadi 84,00. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran DRTA (<i>Directed Reading-Thinking Activity</i>) berbantuan media audiovisual berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan.</p>
5.	Endang Sri Maruti, Dewi Lailatul Karoma, Winda Ayu Cahya (2022)	Implementasi Teknik SQ3R Disertai Media Cerita Bergambar Pada Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa SD	<p>Subjek: kelas IV SDN 03 Baosan Lor, Ponorogo.</p> <p>Metode: deskriptif dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, didapatkan bahwa penggunaan teknik SQ3R berbantuan media cerita bergambar mendapatkan respon keaktifan peserta didik sebanyak 81,2%, kemudahan penerapan proses pembelajaran sebanyak 87,8% dan ketertarikan peserta didik pada metode dan</p>

				media yang digunakan sebanyak 86,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik SQ3R disertai media cerita bergambar pada pembelajaran keterampilan membaca pemahaman peserta didik menghasilkan respon yang positif dari peserta didik.
--	--	--	--	---

Dari penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang digunakan, yaitu:

- 1) Pada penelitian pertama memiliki kesamaan dalam penggunaan metode pembelajaran SQ3R, namun media pembelajaran yang digunakan berbeda yaitu penelitian tersebut menggunakan media buku cerita, sedangkan penelitian ini menggunakan media audio visual. Selain itu, subjek yang digunakan pada penelitiannya adalah kelas 3 di beberapa sekolah dasar Gugus V Kecamatan Sukasada.
- 2) Pada penelitian kedua, persamaannya terletak pada penggunaan variabel yang diteliti, yaitu variabel  $x$  = metode SQ3R dan variabel  $y$  = kemampuan membaca pemahaman, namun dari hasil penelitiannya terdapat gap yaitu kegiatan pembelajaran harus lebih dimaksimalkan agar lebih menarik, kreatif, dan inovatif dengan menggunakan media pembelajaran, sehingga untuk melengkapi kesenjangan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti menambahkan penggunaan media audio visual untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Pada penelitian ketiga, persamaannya terletak pada variabel  $y$  yaitu berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan variabel  $x$  yaitu menggunakan media audio visual, sedangkan perbedaannya terletak pada tidak adanya metode pembelajaran yang digunakan serta penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen.

- 4) Pada penelitian keempat, persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan salah satu variabel x yaitu media audio visual dan salah satu variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan strategi pembelajaran DRTA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran SQ3R.
- 5) Pada penelitian kelima, persamaannya adalah penggunaan salah satu variabel x yaitu metode SQ3R dan variabel y yaitu kemampuan membaca pemahaman, sedangkan perbedaannya adalah media pembelajaran yang digunakan ialah media cerita bergambar, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media audio visual. Selain itu, metode penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari arah pembahasan, tujuan penelitian, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta tempat dilakukannya penelitian. Adapun dalam penelitian ini fokus kajian dan pembahasannya sesuai dengan yang tertuang dalam latar belakang dan rumusan masalah penelitian sehingga pembahasannya mencakup tentang pengaruh penerapan metode SQ3R berbantuan media audio visual terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang duduk di kelas IV sekolah dasar.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh peserta didik akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menyerap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman menjadi kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik sehingga pendidik harus memperhatikan kegiatan pembelajaran membaca sesuai dengan jenjang dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca kurang diperhatikan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang ada di sekolah bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih rendah dan belum sesuai dengan harapan karena peserta didik masih sekedar membaca dan belum sampai pada tahap memahami bacaan sehingga hasil

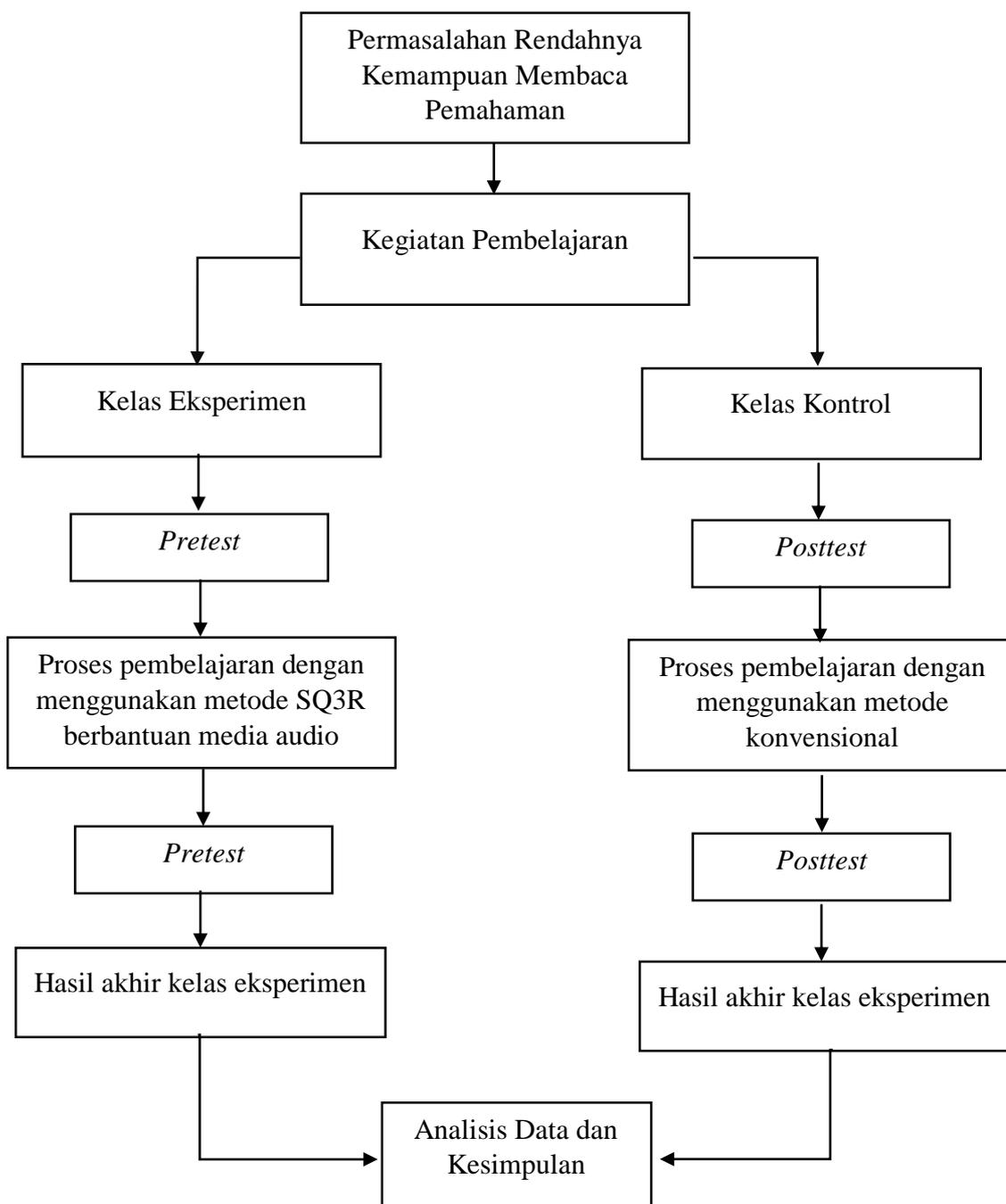
membacanya kurang maksimal. Padahal, kemampuan membaca pemahaman menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan serangkaian upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca khususnya di kelas IV agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang cukup atas materi yang dipelajarinya. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran membaca pemahaman sehingga peserta didik dapat memperoleh kemampuan membaca yang baik. Selain itu, kemampuan membaca dan penggunaan metode pembelajaran menjadi dua hal yang berkaitan. Hal ini disebabkan karena pemilihan metode pembelajaran membaca yang tepat akan menghasilkan penguasaan bacaan yang baik dan pemahaman membaca yang menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan penggunaan metode pembelajaran membaca yang tepat dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam belajar.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik adalah metode SQ3R. Metode SQ3R merupakan metode pembelajaran membaca yang dilakukan lima tahap kegiatan, yaitu peninjauan (*survey*), bertanya (*question*), membaca (*read*), menuturkan (*recite*), dan mengulang (*review*). Melalui metode ini, peserta didik akan mendapatkan pemahaman bacaan yang lebih baik karena kegiatan membaca dilakukan sesuai dengan langkah-langkah membaca yang jelas dan terstruktur. Selain itu, penggunaan metode SQ3R akan lebih terbantu apabila dalam kegiatan pembelajaran pendidik menggunakan media pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan media audio visual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode SQ3R dan media audio visual menjadi variabel penelitian yang sangat berperan dalam jalannya penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sebagai langkah awal untuk memperjelas gambaran dari kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, maka peneliti merencanakan suatu penelitian eksperimen dengan sampel penelitiannya adalah kelas IV A dan kelas IV B. Adapun tahapan dalam kegiatan pembelajarannya adalah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kedua kelas melakukan tes awal (*pretest*), lalu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan

menggunakan metode pembelajaran yang telah ditetapkan, dan di akhir kegiatan pembelajaran, dilakukan kembali sebuah tes yaitu tes akhir (*posttest*). Setelah itu, data kemudian dianalisis dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk lebih jelasnya, tahapan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Menurut Rais (2020, hlm. 76) asumsi diartikan sebagai suatu gagasan yang menjadi dugaan dasar untuk memperkirakan dan memperhitungkan suatu hasil yang menjadi jembatan untuk tujuan penelitian dengan penarikan kesimpulan penelitian. Asumsi juga diperlukan untuk membatasi suatu penelaahan dari suatu permasalahan sehingga asumsi dapat dikatakan sebagai gagasan untuk menumpu hal yang tersirat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka asumsi merupakan dugaan atau anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun asumsi dari penelitian ini adalah metode SQ3R berbantuan media audio visual dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di sekolah dasar.

### **2. Hipotesis**

Sugiyono (dalam Rahmawati, 2018, hlm. 21) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat dan merujuk pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : tidak terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan metode SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional

$H_1$ : terdapat pengaruh kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan metode SQ3R berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional